

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MEMBENTUK ETIKA
PESERTA DIDIK

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kunci pokok sebagai penggerak dan penentu kemajuan suatu bangsa dan Negara. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikannya¹.

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan menurut Notoatmojo adalah semua usaha atau upaya yang sudah direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik kelompok, individu, maupun masyarakat sehingga mereka akan melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan². Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan bertujuan untuk membentuk sikap yang baik, sesuai nilai-nilai yang berlaku dan juga menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan secara berlanjut.

Komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk peningkatan mutu pendidikan dan untuk tercapainya tujuan pendidikan serta menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu komponen pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Dia juga mempunyai peranan yang sangat strategis dan berada dalam barisan terdepan untuk mencetak generasi yang mempunyai etika

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, t.th., hlm. 1.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 22.

dan berakhlakul karimah. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru yang professional harus memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah, diantaranya adalah kompetensi kepribadian.

2. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut Zakiyah Daradjat dalam Syaiful Sagala adalah sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan atau melalui atsarnya saja³. Atsar (bekas) itulah yang akan dijadikan suatu penilaian baik dan buruknya seseorang berdasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Kepribadian dapat menjadikan seseorang berwibawa dihadapan orang lain. Orang dianggap benar-benar berkepribadian berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian guru lebih besar pengaruhnya dan lebih mendidik peserta didik dari pada ilmu pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki, karena seorang guru sebagai fokus utama dan sorotan bagi para peserta didiknya, terlebih peserta didik yang masih berusia anak-anak dan remaja.

Jadi, kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan perilaku seseorang. Hal tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau dihadapkan pada situasi tertentu. Sehingga dia memiliki kecenderungan perilaku yang berlaku secara terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi dan menjadi cirikhas bagi pribadinya.

³Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta, Bandung , 2013, hlm. 33.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumberdaya manusia. Karena disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu, guru juga sebagai panutan. Mengenai pentingnya kepribadian Profesor Doktor Zakiah Darajat dalam Muhibbin Syah menegaskan “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi guru dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Oleh karena itu, setiap guru atau calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai anutan para peserta didiknya⁴.

Dilihat dari aspek psikologi kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal seseorang yang mencerminkan kepribadian⁵ sebagai berikut :

- a. Mantab dan stabil artinya seseorang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, sosial dan etika yang berlaku.
- b. Dewasa artinya mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai guru dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Arif dan bijaksana artinya tampilannya bermanfaat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d. Berwibawa yaitu perilaku yang disegani.
- e. Memiliki akhlak mulia dan perilaku yang diteladani.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Kementrian Agama nomor 16 Tahun 2010 pasal 16 ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi kepribadian meliputi :

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosada Karya, Bandung, 2008, hlm. 225 – 226.

⁵Muri Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung , 2013, hlm. 59.

- a. Tindakan yang sesuai dengan tindakan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Indikatornya adalah sebagai berikut :
 - 1) Seorang guru harus menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender.
 - 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Indikatornya adalah sebagai berikut :
 - 1) Seorang guru harus berperilaku jujur, tegas dan manusiawi.
 - 2) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan, dan akhlak mulia. Berperilaku yang dapat diteladani peserta didik dan anggota masyarakat sekitarnya.
- c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Indikatornya adalah sebagai berikut :
 - 1) Seorang guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab dan stabil.
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.
- d. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Indikatornya adalah sebagai berikut :
 - 1) Seorang guru harus menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - 2) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - 3) Bekerja mandiri secara professional.

e. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru⁶. Indikatornya adalah sebagai berikut :

- 1) Seorang guru harus memahami kode etik guru.
- 2) Menerapkan kode etik profesi guru.
- 3) Berperilaku sesuai kode etik guru.

3. Guru

a. Definisi Guru

Secara etimologi, istilah guru dalam Bahasa Inggris disebut "teacher", sedangkan dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah "muallim, mudarris, muhazib, muaddib dan ustadz", yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak dan pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan orang yang mengajar orang lain di sekolah atau mengajari ilmu pengetahuan dan ketrampilan⁷. Menurut Muhibin Syah (2003) dalam Muri Yahya, guru yang dikenal dengan istilah "teacher" memiliki arti "A person whose occupation is teaching other" yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain⁸. Pengertian diatas masih sangat umum karena ketika mengacu pada pengertian ini maka orang tua, ustadz dan kyai masuk dalam pengertian guru. Pengertian yang lebih khusus dijelaskan A. Tafsir, yaitu guru adalah guru yang memegang mata pelajaran di sekolah. Namun, pengertian ini lebih memfokuskan bahwa guru adalah guru di sekolah, sesuai yang diisyaratkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 yang berbunyi "Pendidik adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah⁹.

⁶<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen.KMA162010.pdf>. Diakses pada hari Rabu, 27 Januari 2016 pukul 18.01

⁷ Muri Yahya, *Op.Cit*, hlm. 24.

⁸ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, Sahifa, Bandung, 2011, hlm. 103.

⁹ Lihat Undang-undang tentang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 BAB I Pasal I

Dalam perspektif pendidikan islam, guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam¹⁰.

Guru adalah seseorang yang bertugas memberikan pembelajaran. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan paling utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Sehingga guru adalah pengajar¹¹. Guru juga sebagai pendidik. Dia harus menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Selain itu, guru juga sebagai pembimbing perjalanan hidup peserta didik. Perjalanan ini menyangkut perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Hal itu dapat dilalui dengan proses belajar baik dalam kelas maupun luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan¹².

b. Tugas Guru

Sebagai pendidik, kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab¹³.

¹⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 98.

¹¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2011, hlm. 38.

¹²*Ibid*, hlm. 40.

¹³Mahmud, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 25.

Tugas seorang guru sangat banyak sekali baik yang berkaitan dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Diantaranya adalah¹⁴ :

- 1) Mengajar dan membimbing peserta didiknya dalam arti selain mentransfer pengetahuan, guru mampu menanamkan nilai-nilai dasar guna membangun karakter atau akhlak pada peserta didik¹⁵.
- 2) Memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik¹⁶.
- 3) Mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan. Hal ini sangat diperlukan oleh guru untuk menjadi acuan proses pembelajaran supaya peserta didik mendapatkan fokus dalam materi pembelajaran dan proses pembelajaran berjalan secara terstruktur dan sistematis.

Sedangkan tugas guru menurut Abd al-Rahman al-Bani dalam Helmawati adalah membantu menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimilikinya, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap¹⁷.

c. Kriteria Guru

Tidak mudah menjadi seorang guru, karena dia mempunyai tanggung jawab besar untuk mengembangkan potensi peserta didik. Untuk mencapai tujuan itu harus dibutuhkan seorang guru yang baik dan tanggung jawab pada profesinya. Adapun kriteria guru yang baik adalah sebagai berikut :

¹⁴Syaiful Sagala, *Op.cit.* hlm. 11-12.

¹⁵Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, Buku Kita, Jakarta, 2012, hlm. 15.

¹⁶E. Mulyasa, *Op.cit.* hlm. 61.

¹⁷Helmawati, *Op.Cit*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 99.

- 1) Sifat, seorang guru yang baik memiliki sifat antusias, stimulatif, mendorong peserta didik untuk maju, hangat berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, mudah beradaptasi dan sifat-sifat baik lain yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
- 2) Pengetahuan dalam arti memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya. Selain itu guru harus menguasai bahan sebelum tampil mengajar didepan kelas sehingga dapat menyampaikan pelajaran secara dinamis.
- 3) Apa yang disampaikan, maksudnya mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya meliputi semua sub bahasan yang diharapkan secara optimal.
- 4) Bagaimana mengajar, artinya dapat menjelaskan beragam informasi dengan jelas, terang, memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil dengan efektif, mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memonitor dan sering mendatangi peserta didik.
- 5) Harapan, yakni dapat membuat peserta didik akuntabel dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik.
- 6) Reaksi guru terhadap peserta didik, yaitu dapat menerima masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada peserta didik, konsisten dalam berbagai kesepakatan dengan peserta didik, bijaksana terhadap berbagai kritik peserta didik.
- 7) Manajemen, yaitu mampu menunjukkan sifat keahlian dalam perencanaan, mengorganisasi kelas dengan baik, melewati masa transisi dengan baik, efisien dan konsisten menggunakan waktu

dalam bekerjadapat meminimalisir gangguan, dapat menjaga peserta didik untuk belajar menuju sukses¹⁸.

d. Fungsi Kepribadian Guru

Tugas seorang guru sangat identik dengan pelayanan, sebab ketika seseorang memutuskan untuk menjadi guru, maka dengan sendirinya dia harus mampu menjadi pembimbing, Pembina dan pengasuh bagi peserta didik. Jika guru melakukan perbuatan yang benar dan sesuai dengan norma yang berlaku maka perbuatan itu akan diterima oleh peserta didik sebagai sesuatu yang harus ditiru. Sebaliknya jika guru melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku maka akan memberikan dampak negatif pada peserta didik. Ini menunjukkan bahwa tugas seorang guru adalah memberikan pelayanan. Oleh sebab itu, setiap guru harus mempunyai integritas dan personalitas yang baik dan menjadi ciri bagi kepribadiannya¹⁹.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan sebagai pendidik. Tuntutan itu merupakan hal yang sangat berat dibanding tuntutan yang lain. Hal itu karena seorang guru adalah sosok yang “digugu” dan “ditiru”. Digugu maksudnya apapun yang disampaikan guru dapat dipercaya dan diaplikasikan pada diri peserta didik, dan ditiru artinya seorang guru sebagai teladan yang baik²⁰.

Seorang guru harus mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didiknya menjadi pribadi yang mulia. Namun, sebelum menjalankan tugas tersebut seorang guru harus mampu dan berusaha membentuk dirinya sebagai orang yang pantas ditiru yaitu orang yang mempunyai kepribadian yang baik. Seorang guru tidak

¹⁸Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 65-67.

¹⁹Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, Buku Kita, Jakarta, 2012, hlm. 15.

²⁰Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm. 48.

hanya mencontohkan dan menjelaskan kebaikan, sedangkan dirinya mengabaikan dan tidak melaksanakannya. Karena Allah melaknat orang yang berani berbicara dan menasehati tetapi dia sendiri tidak pernah melakukannya. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (۲) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (۳) (الصف : ۱-۳)

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. Al-Shof : 2-3)²¹.*

Rasululloh SAW juga bersabda :

يُؤْتِي بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقِي فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ اقْتِنَابَ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلا آتِيهِ وَانْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ (رواه مسلم)

Artinya : *“Seorang laki-laki didatangkan pada hari kiamat, kemudian dia dilemparkan ke dalam neraka, kemudian keluarlah usus-usus perutnya, kemudian dia berputar-putar mengelilinginya sebagaimana keledai mengitari poros ikatannya, kemudian penduduk neraka mengerubunginya dan berkata wahai fulan! Apa yang terjadi pada dirimu? Bukankan dulu engkau menyuruh untuk melakukan perbuatan baik dan engkau melarang perbuatan jelek? Dia menjawab : Ya, dulu saya menyuruh orang lain untuk melakukan perbuatan baik, tetapi saya tidak mengerjakannya. Saya melarang perbuatan buruk tapi saya melakukannya. (H.R. Muslim)²².*

Ayat dan hadis diatas jelas menyatakan bahwa tidak dibenarkan seseorang hanya memberikan contoh dan meninggalkan dengan apa yang dicontohkan. Apalagi seorang guru yang setiap harinya menjadi panutan bagi peserta didiknya. Seyogyanya dia harus melakukan terlebih

²¹Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit, hlm. 551.

²²Al-Hadis, Sahih Muslim, Dal Al Fikr, Beirut, 1992, Jilid 2, hlm. 705.

dahulu sebelum memberi nasihat dan contoh baik terhadap peserta didiknya, sehingga dirinya benar-benar menjadi teladan baik yang dapat ditiru perkataan dan perbuatannya.

Dalam melaksanakan tugas guru, bukanlah hanya sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh-contoh. Pengalaman Anwar dan Sagala (2006) menunjukkan bahwa sikap dan tingkah laku jauh lebih efektif dibanding dengan perkataan yang tidak diiringi dengan amal nyata. Peran kepribadian yang ditampilkan oleh seorang guru akan membentuk karakteristik peserta didik atau lulusan yang beriman, berakhlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, terutama untuk kehidupan yang akan datang. Inilah yang disebut manusia yang seutuhnya yaitu berpengetahuan, berakhlak dan berkepribadian²³.

Dengan demikian tugas dan kepribadian guru sangat penting sekali, baik yang berkaitan dengan dirinya, peserta didiknya, teman sekerjanya, kepala sekolahnya, orang tua peserta didik maupun dengan yang lainnya. Guru adalah figur pemimpin yang dapat mengendalikan peserta didik. Guru sebagai insinyur watak dan jiwa peserta didik. Guru adalah orang yang berpeluang untuk menentukan sikap dan kepribadian peserta didiknya sehingga dapat berguna bagi masyarakat dan keluarganya.

e. Karakteristik Kepribadian Guru

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi :

1) Fleksibilitas Kognitif Guru

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah *Frigiditas*

²³Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 13.

kognitif atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangmampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia juga memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketutupan ranah cipta yang premature dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis yaitu berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu dan melakukan atau menghindari sesuatu²⁴.

2) Keterbukaan Psikologis Pribadi Guru

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritikan dengan ikhlas. Di samping itu dia mempunyai rasa empati yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan orang lain.

4. Etika

a. Definisi Etika

Etika sangat erat kaitannya dengan moral dan akhlak. Hal ini karena etika, moral dan akhlak sama-sama digunakan untuk tingkah laku atau tindakan. Dalam pengertian umum antara ketiganya dapat dipadankan dengan yang lain.

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosada Karya, Bandung, 2008, hlm. 226.

Secara etimologi “etika” berasal dari kata bahasa Yunani *ethos*. Dalam bentuk tunggal, “ethos” berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir. Dalam bentuk jama’, *ta etha* berarti adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat²⁵.

Menurut Lillie dalam Asri Budiningsih, kata moral berasal dari *mores (bahasa latin)* artinya tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey dalam Asri Budiningsih mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron, dkk dalam Asri Budiningsih mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis Suseno dalam Asri Budiningsih dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat segi kebaikannya sebagai manusia. Sikap moral sebenarnya disebut moralitas. Moralitas terjadi apabila seseorang melakukan sesuatu karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan merupakan mencari keuntungan. Jadi, moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang didasari tanpa adanya pamrih atau timbal balik²⁶.

Sedangkan akhlak menurut Ibn Miskawaih (seorang pakar dalam bidang akhlak terkemuka) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam Al

²⁵Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Kharisma Putra Utama, Jakarta, 2012, hlm. 173.

²⁶Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Rineka Putra, Jakarta, 2008, hlm. 24-25.

Ghazali juga berpendapat yang tidak jauh berbeda dengan Ibn Miskawaih yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Dalam penulisan ini, yang dikehendaki dengan etika atau moral atau akhlak adalah nilai-nilai, norma atau perilaku yang menjadi pegangan bagi peserta didik dalam mengatur kehidupan kesehariannya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5. Peserta didik

a. Definisi Peserta didik

Dalam pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit, peserta didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab guru²⁷.

Peserta didik merupakan manusia berpotensi yang membutuhkan pendidikan. Di sekolah gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di dalam kelas terdapat peserta didik yang mempunyai latar belakang berbeda, status sosial berbeda dan jenis kelamin yang berbeda pula.

Peserta didik merupakan komponen yang termasuk dalam proses belajar mengajar. Seperti guru, peserta didik juga berperan mempengaruhi keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik termasuk komponen yang diperhitungkan karena seluruh metode dan alat pembelajaran akan digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan peserta didik²⁸.

23. ²⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.

²⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 28.

b. Kebutuhan Peserta didik

Pemenuhan kebutuhan peserta didik bertujuan untuk memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik. Ketika seorang guru mengetahui keadaan dan kebutuhan peserta didik dengan sebenarnya maka hal itu akan sangat membantu proses belajar mengajar. Adapun yang menjadi kebutuhan peserta didik sebagai berikut :

1) Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang berhubungan dengan fisik peserta didik, baik menyangkut dengan kesehatan seperti olahraga bahkan yang merupakan materi pokok seperti makan, minum, tidur, berpakaian dan lain-lain.

2) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan sekelilingnya. Untuk memenuhi kebutuhan ini, guru harus dapat menciptakan suasana kerja sama dengan peserta didik bahkan yang lainnya dengan suatu harapan agar peserta didik dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik. Dan juga harus mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mendapatkan kebutuhan ini, sebab dengan pergaulan yang tidak terkontrol menjadikan peserta didik meraih kegagalan dalam proses belajar mengajar.

3) Kebutuhan Intelektual

Setiap peserta didik pasti mempunyai minat yang berbeda-beda. Bahkan terdapat peserta didik yang minatnya tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Oleh sebab itu, harus

diciptakan program-program yang menyalurkan minat peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkannya dengan baik²⁹.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi tentang konsep kepribadian guru dan etika peserta didik bukanlah kajian yang baru diteliti, dalam arti bahwa apa yang penulis lakukan ini adalah sebagian kajian perdana. Sebelumnya, berdasarkan studi literatur ada beberapa studi dan tulisan yang telah mendahuluinya antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Siti Nur Hidayati, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul **“Konsep Etika Peserta didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al Zarnuji Dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim* dan Implikasinya Bagi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah”** Persamaan Skripsi Siti Nur Hidayati dengan penelitian ini adalah mengkaji konsep etika peserta didik. Namun perbedaannya kalau pada penelitian Siti Nur Hidayati membahas masalah bagaimana etika peserta didik menurut Syaikh Al Zarnuji dalam buku *Ta’limul Muta’allim*, dan bertujuan untuk mengetahui pandangan Syaikh Al Zarnuji tentang etika peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang konsep kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik dalam pembelajaran menurut Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dalam kitab *Manhaj As Sawiy* dan bertujuan untuk mengetahui pandangan Habib Zein bin Ibrahim bin Smith tentang kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik dalam kitab *Manhaj As Sawiy*.
2. Skripsi Rakhman Khakim, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul **“Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab *al-Tibyan fi Adabi Khamalah Al Qur’an Karya Al-Nawawi*)”**, Skripsi ini membahas mengenai Kepribadian guru dalam pendidikan islam yang dikutip dari kitab *al-Tibyan* karangan imam Nawawi. Secara umum skripsi tersebut membahas tentang sikap

²⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Bandung, 2012, hlm. 113-114.

positif seorang guru yang harus dilakukan setiap waktu sehingga guru dapat membimbing dan mendidik peserta didiknya baik dari segi ilmu pengetahuan maupun etikanya. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan, membahas konsep kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik menurut Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dalam kitab *Manhaj As Sawiy*.

3. Skripsi Rizki Ramdhani, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, yang berjudul **“Konsep Akhlak Peserta didik Terhadap Guru Dalam Kitab *Wadzāif Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal ‘Abidin Munawwir”**. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa akhlak yang ideal peserta didik terhadap guru dalam kitab *wadzāif al-muta'allim* karya KH. Zainal ‘Abidin Munawwir dan relevansi konsep akhlak peserta didik terhadap guru dalam kitab *wadzāif al-muta'allim* sangat berkaitan dari segi tujuan, kurikulum, guru, peserta didik dan metode Pendidikan Islam dan menghasilkan konsep yang ideal yang melengkapi satu sama lain antara guru Islam dengan kitab *wadzāif al-muta'allim*, begitu pula dengan penelitian ini membahas tentang bagaimana sikap peserta didik yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mempermudah proses interaksi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. perbedaannya penelitian yang akan penulis lakukan juga mengenai konsep kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik dan menganalisa relevansinya terhadap Pendidikan Islam masa kini menurut Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dalam kitab *Manhaj As Sawiy*.
4. Skripsi Laili Masruroh, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, yang berjudul **“Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Al Ghazali dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam”**. Penelitian ini membahas tentang kepribadian yang harus dimiliki seorang guru dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* dan difokuskan pada sikap positif berupa

akhlak mulia (cinta kasih dan keikhlasan), berwibawa, sportif, bijaksana dan menjadi teladan. Dalam skripsi yang penulis buat ada persamaan dengan skripsi Laili Masruroh yaitu membahas tentang sifat terpuji dan kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Namun juga ada perbedaan yaitu dalam skripsi ini akan menampilkan sifat-sifat yang berbeda dari yang telah dipaparkan dalam skripsi Laili Masruroh.

5. Skripsi Zaenal Afandi, Jurusan Tarbiyah / PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, 2015, yang berjudul “**Konsep Pendidikan Akhlak (Telaah atas Pemikiran Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dalam Kitab *Makarimul Akhlaq*)**”. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang kepribadian manusia secara umum yang terkait dengan akhlak kepada sang pencipta, manusia dan Nabi Muhammad. Ini adalah penjelasan umum tentang bagaimana manusia beretika secara baik dan benar menurut aturan agama dan bagaimana manusia bergaul dan berhubungan baik dengan Allah maupun masyarakat.
6. Skripsi Khoerptun Ni'mah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 yang berjudul “**Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*)**”. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang konsep kepribadian guru yang ditawarkan az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari yang berupa kepribadian yang harus dimiliki seorang guru adalah kepribadian yang ikhlas, benar-benar mengabdikan pada Allah SWT atas penyebaran ilmu pengetahuan sehingga guru mempunyai tanggung jawab atas perkembangan ilmu dan etika peserta didik.

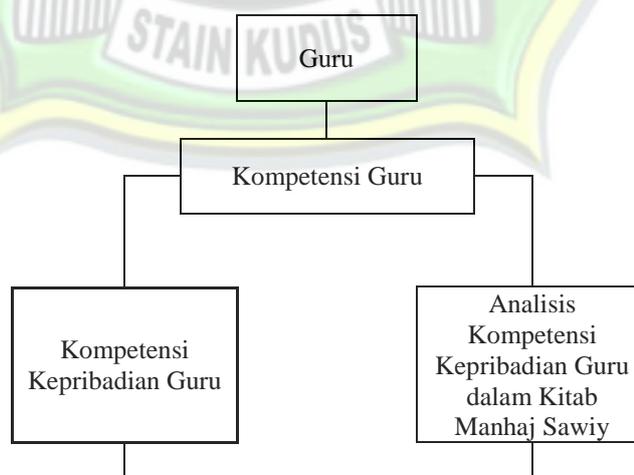
C. Kerangka Berpikir

Kemerosotan moral pada peserta didik di masa ini menjadi ironi yang menakutkan. Hal ini akan menjadikan anggapan bahwa guru gagal dalam mendidik dan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik,

yaitu empat kompetensi. Diantaranya adalah kompetensi kepribadian yang sangat berhubungan dengan pembahasan moral dan etika. Dalam kompetensi kepribadian guru yang mantab dan stabil, mempunyai sifat-sifat yang luhur dan suri tauladan yang baik akan meningkatkan kewibawaan guru dihadapan para peserta didik. Hal ini akan menjadi tolak ukur bagi peserta didik dalam kemerosotan moral yang terjadi pada masa ini.

Pada zaman dahulu, menilik pada sejarah islam bahwa Rasulullah sangat memprioritaskan adanya kepribadian (akhlak) pada diri seseorang, agar mereka disegani oleh semua kalangan masyarakat. Dan kepribadian untuk seorang guru menjadi prioritas utama dan pembahasan penting di kalangan ulama terdahulu.

Telaah kitab *Manhaj as-Sawiy* terdapat beberapa point mengenai kompetensi kepribadian guru. Analisis dalam kitab ini dapat disimpulkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Atas dasar itu, penulis akan memaparkan konsep kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik menurut Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dalam kitab *Manhaj As Sawiy* dengan harapan konsep tersebut dapat diterapkan oleh para pelaku pendidikan dan sebagai manifestasi kompetensi untuk membantu guru dan peserta didik. Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan oleh peneliti diatas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :



Dari kerangka tersebut, kompetensi kepribadian merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki seorang guru demi terealisasinya situasi belajar mengajar yang baik. Kepribadian sangat dibutuhkan oleh seorang guru, karena selain mengajar dia adalah sebagai suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Dengan kepribadian, seorang guru bisa menjadi pribadi yang dapat dicontoh budi pekertinya sekaligus dijadikan figur yang mempunyai wibawa dan sebagai idola untuk peserta didik. Selain itu, kepribadian guru dapat menjadi sarana untuk menciptakan peserta didik yang bermoral dan berkepribadian baik pula. Peserta didik dapat terinspirasi dengan melihat pribadi yang ada pada gurunya, sehingga dengan sering bertemu dan melihat sosok guru yang memiliki kepribadian yang baik, maka sangat mungkin sekali etika peserta didik akan terbangun dari kejadian-kejadian yang dilihat dari tingkah laku gurunya. Seluruh peserta didik yakin, apa yang dilakukan oleh guru pasti pantas untuk ditiru dan diaplikasikan untuk dirinya. Konsep kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik harus dipahami betul dan kemudian diterapkan oleh semua pelaku pendidikan dalam rangka tercapainya tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.